

FAKTOR-FAKTOR DETERMINASI PERILAKU KLITIH

Ahmad Fuadi¹, Titik Muti'ah², Hartosujono³

Fakultas psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹ahmadfuadi02.af@gmail.com, ²titik@ustjogja.ac.id, ³voluna888@gmail.com

Kronologi Naskah:

Masuk 26 Januari 2019, Direvisi 20 Februari 2019,

Diterima 5 April 2019

Abstract. Klitih is a emotional behavior to injure another person by someone at night with intentional or unintentional. Lately, Klitih in Yogyakarta increased dramatically with almost all of the perpetrators are still in school age and under age children. This study was carried out at the Youth Social Protection and Rehabilitation Center, with 3 subjects. This research is a qualitative case study that aims to reveal deeper digging into specific cases and explain them in detail and scientifically. The results of this study indicate that the background of parents, family problems, relationships with groups, relationships with the environment, and individual characters as factors that influences *klitih* behavior. Whereas the factor determining the behavioral of *Klitih* is conformity with group friends. So, *klitih* is only a means for the child to regain the attention of their parents and can also vents their emotions.

Keyword : *Agression, Conformity, peer group, Klitih*

Abstrak. *Klitih* adalah sebuah perilaku mencederai orang lain yang dilakukan seseorang di malam hari dengan maksud sengaja ataupun tidak sengaja. Beberapa Terakhir ini kasus *Klitih* di Yogyakarta meningkat drastis dengan hampir rata-rata pelaku masih usia sekolah dan di bawah umur. Penelitian ini dilaksanakan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi sosial remaja, dengan jumlah subjek sebanyak 3 orang. Penelitian ini adalah kualitatif Studi Kasus yang bertujuan untuk untuk mengungkap menggali lebih dalam pada kasus tertentu dan menjelaskannya secara detail dan ilmiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Latar belakang orang tua, Keluarga bermasalah, Hubungan dengan kelompok, Hubungan dengan lingkungan, dan Karakter Individu sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *klitih*. Sedangkan yang menjadi faktor determinasi perilaku *klitih* adalah Konformitas dengan teman kelompok. Sehingga *klitih* hanyalah sebuah sarana bagi sang anak agar ia bisa mendapatkan kembali perhatian orang tua dan bisa juga melampiaskan emosi.

Kata kunci : *Agresi, konformitas, kelompok sebaya, Klitih*

Agresivitas adalah salah satu bentuk ekspresi dari emosi. Emosi yang keluar ketika seseorang sedang merasa tidak suka atau marah. Seseorang yang memiliki agresivitas yang tinggi maka ia akan memiliki kecenderungan untuk selalu melukai orang lain atau setidaknya mengganggu orang lain. Di kalangan remaja usia sekolah agresivitas bisa diwujudkan dalam hal-hal yang kecil, misal mencubit, *menjitak*, mengejek, merusak bahkan sampai memukul.

Berkowitz (2006) menjelaskan bahwa agresivitas adalah perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Sejalan dengan itu Taganing (2008) menjelaskan tentang agresi yang merupakan segala bentuk perilaku yang di maksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Geen (dalam Taylor, 2009) mengatakan walaupun ada perbedaan dalam mendefinisikan agresi, namun dapat diambil kesimpulan sederhana mengenai agresi yang didukung oleh pendekatan behavior atau belajar, bahwa agresi adalah setiap tindakan atau perlakuan yang menyakiti atau melukai orang lain.

Batasan yang tegas pada remaja sulit ditetapkan, tetapi periode ini Batasan usia pada remaja adalah usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan batasan pada remaja akhir adalah usia 17

tahun sampai 21 tahun (Paramitasari, 2012). Papalia (2019) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peluang sekaligus resiko, yaitu Para remaja berada dipertigaan antara kehidupan cinta, pekerjaan, dan partisipasi dalam masyarakat dewasa. Sejalan dengan itu Wong (dalam Dewi, 2013) menjelaskan Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanakan dan masa dewasa, merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa.

Salah satu bentuk perilaku agresif adalah perilaku *klitih* yaitu perilaku agresivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai seseorang. *Klitih* awalnya hanya diartikan sebagai sebuah kegiatan jalan- jalan biasa yang tanpa tujuan yang jelas. *Nglitih/klitih* dalam konteks kenakalan remaja adalah berkeliling menggunakan kendaraan yang dilakukan sekelompok oknum kelompok pelajar dengan maksud mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuh. *Klitih* juga bisa diasumsikan sebagai putar-putar kota kemudian melakukan tanpa tujuan (Tribun, 2014).

Subagja (2017) merilis pada akhir 2016 lalu, saat laporan akhir tahun Polda DIY mencatat ada 43 kejadian klitih di wilayah setempat. Kusuma (2017) melaporkan beberapa waktu yang lalu seorang pelajar yang baru duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) meninggal dunia setelah ditusuk oleh sekelompok orang di Jalan Kenari, tepatnya sebelah Utara Kantor Balaikota Yogyakarta pada Minggu (12/3/2017) sekitar pukul 12.45 WIB. Teranyar, Radar Jogja (2016) melaporkan 7 siswa SMA Muhammadiyah 1 Jogja menderita luka bacok, satu siswa diantaranya harus kehilangan nyawa karena menjadi korban tindakan anarkhisme sekelompok remaja klitih yaitu Adnan Wirawan.

Perilaku *klitih* di Jogjakarta sudah sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena hampir tiap bulan, ada saja korban pelaku klitih. Keresahan ini membuat warga berinisiatif untuk melakukan

patroli setiap malam untuk mengantisipasi adanya *klitih* yang terus berulang. Kepolisian pun juga melakukan hal yang sama dengan berpatroli keliling kota untuk meminimalisir kejadian tersebut (Winarno, 2014).

Hurlock (dalam Suryatri, 2015) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik remaja adalah Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masa remaja memiliki permasalahan yang kompleks. Oleh karenanya banyak remaja dalam penyelesaian masalahnya kurang siap, maka tidak sedikit keberhasilan penyelesaian masalah yang didapat tidak memuaskan, sehingga kegagalan tersebut bisa berakibat tragis dan menjadi trauma atau dendam.

Hasil penelitian Siregar (2016) menunjukkan remaja cenderung memiliki persoalan menghadapi tantangan perkembangan. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa masalah bingung peran remaja terhadap tugas atau perannya dalam keluarga yaitu 67.4% atau 60 orang. Pada masalah kesulitan belajar, remaja paling banyak tidak mengikuti les tambahan yaitu 74.2% atau 66 orang. Pada masalah kenakalan, remaja yang pernah mencuri barang temannya lebih banyak dibanding dengan masalah yang lain yaitu 73% atau 65 orang. Pada masalah perilaku seksual remaja, yang paling banyak mencium tangan lawan jenisnya di depan umum yaitu 73% atau 65 orang.

Banyak penelitian yang telah dilakukan guna menggali faktor yang mempengaruhi agresivitas pada remaja secara umum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Efaningrum (2006) mengatakan bahwa Pelajar mengenal wacana kekerasan melalui media elektronik dan lingkungan pergaulan. Adapun wacana kekerasan yang mereka kenal menyangkut kekerasan melalui bahasa (berupa kata, ucapan, atau komentar bernada umpatan, cacian, atau makian), yang sering digunakan dalam pergaulan dengan teman di sekolah.

Annisavitry (2017) menyebutkan bahwa semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin tinggi perilaku agresivitas, begitu pula sebaliknya, faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif yang dihipotetiskan dalam penelitian ini, meliputi; faktor keluarga/orang tua, rekan sebaya,

lingkungan sosial/tetangga media massa dan kondisi internal individu, secara uji statistik dapat diterima. Penelitian Susantyo (2016) menyebutkan bahwa faktor rekan sebaya berpengaruh secara signifikan kepada kondisi internal individu, namun tidak pada munculnya perilaku agresif itu sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Sejalan dengan Raharjo (2017) penelitian ini menempatkan *klithih* sebagai unit analisis untuk dianalisis secara terinci dan mendalam tentang peristiwa, dan aktivitas, pada tingkat perorangan, sekelompok orang, untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang kasus *Klithih*.

Mengacu pada Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2010) Keunikan dalam penelitian *Klithih* sebagai studi kualitatif adalah pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dibatasi pada kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti dapat mempelajari dan menemukan data secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti Subjek dalam penelitian ini dipilih mengikuti kriteria tertentu, subjek dalam penelitian ini adalah telah terbukti melakukan tindakan *klitih*, yaitu pelaku yang sedang dalam masa rehabilitasi.

Tujuan pemilihan subjek berdasar kriteria tersebut agar peneliti bisa mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku Agresivitas *klitih*. Subjek berjumlah 3 Orang Pelaku Klitih dengan Triangulasi Sumber dari pihak pendamping rehabilitasi dan pekerja sosial di PSBR. metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain: observasi nonpartisipan dan wawancara tidak terstruktur.

Model analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data adalah data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga subjek perilaku dipengaruhi oleh banyak hal dalam melakukan *klitih*, diantaranya adalah Latar belakang orang tua, Keluarga bermasalah, Hubungan dengan kelompok, hubungan dengan lingkungan, dan Karakter Individu.

Latar belakang orang tua, Subjek 1 memiliki masalah dengan kedua orang tua, yaitu sejak kecil subjek ditinggal pergi oleh ayah subjek. Semenjak kepergian ayahnya, Subjek hanya tinggal bertiga dengan Ibu dan adik subjek. Orang tua subjek 3 pisah ketika subjek masih kecil. Ayah subjek tidak peduli dengan subjek 3, meskipun masih tinggal di kota yang sama. Ayah subjek tidak pernah jenguk subjek langsung di rumah nenek. Sedangkan ibu subjek kerja di luar negeri dan pulang 1 kali dalam setahun. Subjek 1 di asuh oleh sang nenek beberapa tahun setelah ditinggal oleh ayah. Kemudian 2 tahun kemudian subjek kembali tinggal bersama ibu. Setelah orang tua subjek 3 berpisah, subjek tinggal bersama nenek subjek sampai sekarang.

Selain itu Subjek 1 tidak memiliki kelekatan dengan ayah. Selain itu, Subjek memiliki kelekatan yang lebih tinggi dengan pacar dibandingkan dengan ibu. Subjek 2 lebih terbuka dengan orang lain (teman) dibandingkan dengan orang tua. Di samping itu, subjek juga merasa bosan ketika harus di rumah seharian. Subjek Subjek 3 hanya memiliki kedekatan dengan nenek, karena dari kecil subjek di asuh oleh nenek dan mendapatkan kasih sayang juga dari nenek. Subjek 2 lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman subjek dibandingkan di rumah bersama orang tua subjek. Subjek 3 merasa tidak nyaman tinggal bersama ayah subjek, karena memang sudah lama tidak pernah tinggal bersama. Ditambah lagi ayah subjek sudah menikah lagi.

Aspek lain yaitu Keluarga bermasalah. Subjek 1 kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua subjek. Ibu subjek sibuk bekerja sedangkan ayah subjek pergi meninggalkan subjek dan keluarga. Subjek 3 kurang mendapatkan kasih sayang

dari kedua orang tua subjek. Karena subjek memang sudah tidak tinggal lagi dengan orang tua subjek. Walaupun untuk kebutuhan finansial bisa dipenuhi oleh ke dua orang tua subjek. Orang yang paling berpengaruh di dalam kehidupan subjek 1 adalah ibu dan pacar subjek. Orang yang paling berpengaruh di kehidupan subjek 3 adalah nenek. Karena, memang dari kecil hanya nenek yang merawat subjek dan memberikan kasih sayang. Selain itu, orang yang berpengaruh di kehidupan subjek adalah sepupu subjek. Subjek 1 pernah mengalami tekanan saat ditinggal oleh ayah. Subjek 3 merasa selalu berharap jika suatu saat orang tuanya bisa kembali akur dan bersama. Karena hal ini juga subjek merasa iri dengan orang lain yang masih memiliki orang tua lengkap. Pertama kali subjek 1 melihat adegan kekerasan ketika ayah subjek menampar ibu subjek ketika mabuk di rumah.

Aspek Hubungan antar kelompok, Subjek 1 mengatakan akan semakin mendapatkan nama yang bagus di lingkungan teman geng atau tongkrongan, ketika subjek berhasil melukai orang lain di jalan. Awal mula subjek 1 mengikuti geng karena ikut-ikutan teman, subjek berasalan bahwa merasa tidak enak hati karena sudah merepotkan teman. Jadi, subjek mengikuti apa yang diikuti oleh teman subjek. Sedangkan pada Subjek 2 langsung meng-iyakan ajakan teman subjek untuk mengejar calon korban subjek tanpa bertanya tujuan terlebih dahulu.

Aspek Lingkungan, Lingkungan tempat tinggal subjek 1 bebas yaitu tidak ada peraturan bahwa warganya tidak boleh begini atau begitu. Saat di lingkungan sekolah subjek juga cenderung di biarkan (tidak dipedulikan). Selain kegiatan sekolah, kegiatan rutinitas subjek 1 adalah keluar malam dan nongkrong bersama teman subjek. Sedangkan Subjek 3 mendapatkan penolakan dari lingkungan tempat tinggal subjek setelah kasus pertama yang dilakukan oleh subjek. Intensitas subjek 2 keluar malam (nongkrong) hampir dilakukan setiap hari. Kegiatan yang dilakukan ketika nongkrong minum kopi dan main game. Subjek 3 setiap malam keluar dan nongkrong di burjo yang ada wifi. Sebelum kasus pertama subjek nongkrong hanya sampai jam 1 malam, kemudian setelah keluar dari Polres dan subjek mendapat

penolakan dari lingkungan, maka tempat yang bisa menerima subjek hanya tempat subjek nongkrong.

Aspek karakter individu Subjek 1 sulit mengendalikan emosi ketika orang lain menyinggung tentang keluarga khususnya tentang keberadaan ayah subjek. Subjek 3 mudah tersinggung ketika subjek diganggu oleh orang lain. Apalagi subjek memang butuh pelampiasan dengan permasalahan yang terjadi di rumah. Subjek 1 memiliki kecenderungan perilaku agresif yang tinggi dilihat dari aktivitas melukai orang lain di jalan dan suka berkelahi jika berkaitan dengan perempuan. Subjek 3 memiliki kecenderungan perilaku agresif yang tinggi. Hal ini ditambah dengan emosional subjek yang juga sering susah untuk di kontrol. Subjek melakukan kekerasan karena sebagai sarana pelampiasan masalah dengan orang tua dan balas dendam karena sudah di ganggu oleh orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan agresivitas remaja terkait dengan faktor lingkungan tempat subjek tumbuh dewasa, yaitu keluarga, kelompok (sebaya) dan lingkungan masyarakat. Bandura (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Individu bertindak agresif merupakan produk dari respon lingkungan sosial.

Keluarga merupakan lingkungan terpenting bagi individu untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang bermasalah serta kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua akan cenderung menjadi agresif. Hawari (1997) menyebutkan bahwa ketiadaan suri tauladan dari orangtua menjad penyebab perilaku bermasalah ada remaja. Petterson (dalam Kerig dkk, 2012) menyebutkan kurangnya keterlibatan orang tua memiliki kontribusi masalah perilaku pada anak. Lebih lanjut, penelitian Trismayani (2014) menemukan peran ayah memiliki kontribusi pada perilaku kenakalan remaja

Interaksi dengan kelompok sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas remaja. Kelompok *geng klithih* merupakan sekumpulan remaja yang memiliki kesamaan.

Menurut Santrok (2014) hubungan kelompok sebaya terbentuk karena memiliki kesamaan hobi dan kegiatan sehingga terbentuk rasa nyaman dan kecocokan. Menurut Miron (2006) salah satu tugas utama remaja adalah mengukuhkan identitas sebagai seorang individu diluar keluarga. Ketimbang mencari persetujuan dari orang tua, sebagian remaja mencarinya dari teman-teman sebaya. Keputusan seksual seorang remaja bisa jadi dipengaruhi secara kuat oleh teman-teman sebaya. Lebih lanjut, Desmita (2005) menyebutkan terdapat bahaya dari hubungan teman sebaya pada remaja, yakni dapat membawa pada perilaku negatif seperti kenakalan, free sex dan narkoba.

Subjek menyebutkan bahwa akan mendapatkan nama yang bagus di lingkungan teman geng atau tongkrongan, ketika subjek berhasil melukai orang lain di jalan. Hal ini menunjukkan apabila jalan kekerasan merupakan cara untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dalam kelompok. Keyakinan ini muncul sebagai dampak adanya konformitas individu ada sebuah kelompok (geng). Baron & Byrne (2012) merumuskan konformitas adalah perubahan perilaku dan keyakinan sebagai hasil dari tekanan kelompok dimana tekanan itu bisa nyata atau bayangan saja.

Myers (2012) Individu akan melakukan tindakan sesuai dengan harapan harapan kelompok sosial dimana perilaku tersebut merupakan ekspresi persetujuan pada norma-norma kelompok. Adapun norma tersebut merupakan aturan-aturan mengenai perilaku yang dapat diterima dan diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng (2012) menyebutkan konformitas memiliki kontribusi yang signifikan pada perilaku agresi gang remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa yang mendasari perilaku klitih adalah hubungan keluarga dan orangtuayang memiliki riwayat masalah, dinamika interaksi remaja dengan kelompok, serta karakter individu. Konformitas

remaja di dalam kelompoknya menjadi determinasi perilaku kelompok. Remaja mengembangkan identitas diri mereka dengan kelompok sebaya mereka. Studi menunjukkan konformitas remaja berkontribusi signifikan pada perilaku agresi.

Saran

Bagi Pemerintah diharapkan ikut serta dalam menanggulangi kenakalan remaja terkhusus perihal klitih. Dengan cara mengantisipasi berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi seorang remaja pada perilaku klitih. Seperti: a). Penyuluhan di sekolah-sekolah menengah pertama dan atas tentang bahaya perilaku klitih dan kenakalan remaja yang lain. b). Membuat sebuah rumah pendampingan. Rumah pendampingan ini berfungsi sebagai tempat berbagi untuk semua remaja yang membutuhkan tempat bercerita. c). Membuat jam malam warung-warung maka Burjo. Hal ini dikarenakan, warung makan burjo menjadi sarana berkumpul dan juga *nongkrong* untuk remaja di Yogyakarta.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, diharapkan agar dapat menggali lebih dalam data-data yang belum dilakukan oleh peneliti. Data tersebut seperti: Interaksi ketika berkumpul dengan teman di tempat nongkrong. Bagi Masyarakat luas diharapkan agar bisa memberikan perhatian, kasih sayang, dan hak-hak anak selama dalam lingkungan keluarga. Sehingga, anak akan merasa nyaman berada di rumah.

Daftar Pustaka

- Annisavitry, A dan Budiani. 2017. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 04 (1). 1-6.
- Berkowitz, L. 2006. *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita* (Terjemahan oleh Susiatni). Jakarta: PPM Anggota IKAPI.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, D. S. 2013. Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Resiko Kehamilan Di Usia Remaja Di Kelurahan Koto Taluk Kecamatan

- Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Efianingrum, A. 2006. Wacana Kekerasan dalam Interaksi Remaja Kasus Perkelahian Pelajar di Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hawari, D. (1997). Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Ini Pengakuan Mantan Pelaku Klitih di Yogya. (2014) di akses di <http://jogja.tribunnews.com/2014/10/15/ini-pengakuan-mantan-pelaku-klitih-di-yogya>. pada tanggal 10 Oktober 2017).
- Kerig, P, Ludlow, A., & Wenar, C. (2012). *Developmental psychopathology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill education.
- Kusuma, W . 2017. Aksi "Klitih" Kembali Terjadi di Yogyakarta, Seorang Pelajar SMP Tewas. Kompas Online. <http://regional.kompas.com/read/2017/03/13/17592971/aksi.klitih.kembali.terjadi.di.yogyakarta.seorang.pelajar.smp.tewas> (01 Oktober 2017).
- Ini Solusi UAD untuk Tangani Pelaku Kekerasan Remaja Klitih (2016). Radarjogja online. <http://www.radarjogja.co.id/ini-solusi-uad-untuk-tangani-pelaku-kekerasan-remaja-klitih/> (10 Oktober 2017).
- Miron & Miron. (2006). *Bicara Soal Cinta, Pacaran, dan S-E-K-S Kepada Remaja. Alih Bahasa*. Esensi. Jakarta : Erlangga
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Paramitasari, R. & Ilham N. A. 2012. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(2).
- Rahardjo, M. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Siregar, Y. H. 2016. Gambaran Masalah Kesehatan Jiwa Remaja Di Sma Negeri 4 Padangsidimpuan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Subagja, I. 2017. Mengenal klitih Budaya Kekerasan yang Dilakukan Remaja di yogyakarta. Kumparan online. <https://kumparan.com/indra-subagja/mengenal-klitih-budaya-kekerasan-yang-dilakukan-remaja-di-yogyakarta> (01 Oktober 2017).